

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era digital merupakan era atau zaman yang ditandai oleh terjadinya perubahan-perubahan dalam tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan pada berbagai sektor kehidupan seperti kebudayaan, pendidikan dan komunikasi sosial. Salah satu bagian dari sektor komunikasi sosial adalah Jagat digital yang dalam kenyataan masih merupakan ekosistem baru yang masih belum tertata secara baik.¹ Secara riil, dapat dipastikan bahwa kehidupan masyarakat di era digital ini dipengaruhi oleh beragam kemajuan teknologi dimana kemajuan tersebut tidak dapat dielakkan dan tetap diterima sebagai suatu perubahan.

Dalam buku digital berjudul *Youth the Role off Media in Development*, Kaveri Subrahmanyam dan David Smahel menjelaskan bahwa dalam lingkungan digital interaktif, seperti ruang obrolan, pesan instan, pesan teks, dan situs jejaring sosial, pengguna digital dan pengirim pesan atau berita membangun bersama-sama lingkungan mereka. Meskipun *desainer* dapat menyediakan platform atau alat akan tetapi dalam kenyataan, penggunaan bersama-sama membangun alat mereka dengan cara yang mungkin tidak pernah diantisipasi oleh perancang faktanya. Keduanya menyebut internet sebagai perangkat alat budaya yang terdiri dari serangkaian aplikasi yang tak terbatas.²

Platform yang diciptakan manusia memberikan ruang kebebasan kepada manusia untuk berinteraksi dengan siapa saja. Akan tetapi, timbul kekhawatiran bahwa ruang yang diciptakan memberikan dampak positif dan

¹Karery Subrahmanyam dan David Smahel, *Youth the role off Media in Development* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), hlm.37. dalam F.Budi Hardiman.

²T. Krispurwana Cahyadi, *Pastoral Gereja Paroki dalam Upaya Membangun Gereja yang Hidup*, cetakan V (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013), hlm.10.

juga negatif sebab internet merupakan sarana yang tidak terbatas jangkauannya. Lebih lanjut, diketahui bahwa aspek positif internet mempermudah manusia untuk berkomunikasi jarak jauh dan juga menjangkau wilayah terpencil dengan menggunakan media komunikasi (*hand phone*). Selain adanya dampak positif terdapat juga pengaruh negatif dari internet ini terhadap kaum muda dimana kerap kali mereka mengalami krisis komunikasi sosial dalam setiap interaksi sosial. Dalam hubungan dengan ini kaum muda mengesampingkan keadaan konkret di sekitarnya dan tidak bijak memanfaatkan kemajuan teknologi. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam dokumen Konsili Vatikan IIdi dalam Dekret tentang upaya-upaya komunikasi sosial (*inter mirifica*) sebagai berikut:

Hendaknya para penerima, terutama di kalangan kaum muda, berusaha supaya dalam memakai upaya-upaya komunikasi sosial mereka belajar mengendalikan diri dan menjaga ketertiban. Kecuali itu, hendaklah mereka berusaha memahami terlebih mendalam apa yang mereka lihat, dengan, dan berbicara.³

Dokumen Konsili Vatikan II menekankan kaum muda untuk memanfaatkan secara bijak kemajuan teknologi, bukan sebaliknya. Namun, kenyataan yang terjadi di masa ini adalah kaum muda salah dalam menggunakannya. Realitas masyarakat mempengaruhi realitas kehidupan menggereja; demikian pula diharapkan realitas hidup Gereja berpengaruh pola bagi kehidupan bermasyarakat. Begitupun dengan realitas manusia mengalami revolusi dengan cepat diakibatkan oleh perkembangan teknologi di era digital yang memberikan kemudahan bagi manusia mengakses informasi.

Era digital dalam perkembangannya membawa dampak pada kehidupan manusia. Arus perkembangan tersebut semakin meningkat dari waktu ke waktu. Revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi disadari sebagai suatu perkembangan pengetahuan dan keterampilan yang semakin baik. Namun, kemajuan digital juga memberikan efek bagi generasi muda di mana

terjadi kemerosotan paradigma moral dalam membangun relasi sosial dan lebih menaruh minat pada gaya hidup virtual serta menjadi pribadi yang anti sosial. Melihat persoalan itu, Remi Misa dalam artikelnya menulis demikian:

Kenyataan dewasa ini juga memperlihatkan betapa kaum muda berada di persimpangan jalan, mengalami krisis nilai dan menurutnya daya juang serta kesadaran kritisnya. Ini sungguh menjadi tantangan besar bagi orang muda. Realitas kaum muda dewasa ini sangat kompleks karena dalam dunianya kaum muda itu disodorkan berbagai tawaran dan kemudahan yang membingungkan mereka sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Di satu sisi IPTEK dapat membawa nilai positif, di mana manusia khususnya kaum muda dibantu dalam proses pembelajaran dan pengembangan dari membekali penggunaan teknologi canggih, di sisi lain dapat juga membawa kehancuran, di mana kaum muda sendiri tidak lagi memandang teknologi itu sebagai suatu alat yang mencapai tujuan yang baik, tetapi menjadikan teknologi itu sebagai “dewa”.³

Dengan demikian, dapat diartikan bahwa hadirnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mengakibatkan kaum muda kehilangan jati dirinya di mana kaum muda tidak mempunyai dasar pegangan yang kuat dalam berhadapan dengan teknologi yang semakin canggih. Hal ini terjadi karena segala sesuatu yang disajikan dalam platform media komunikasi memberikan efek yang ditandai dengan lemahnya semangat juang dan kehilangan pola pikir kritis dan selektif terhadap aneka macam yang memperlancar dan mempermudah mobilisasi interaksi dan komunikasi. Adanya sebuah media komunikasi membawa serta tujuan dalam dirinya.

Tujuan pokok media komunikasi adalah menyampaikan informasi mengenai kebenaran. Kebenaran eksternal menjadi semacam kepercayaan

³Remi Misa, “Menjadi Garam dan Terang Dunia, Menggali Spiritualitas dan Menanamkan Karakter Dasar Bagi Tumbuhnya Kesadaran Kritis Kaum Muda Katolik di Tengah Arus Globalisasi, dalam Aloysius B. Kelen dan Kristoforus Kopong (ed), *Membangun Kesadaran Kritis Orang Muda*, Cetakan I (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2014), hlm.116.

yang dianggap masuk akal demi melangkahakan suatu kepentingan.⁴ Saat ini hampir seluruh aktivitas kehidupan manusia bergantung pada alat-alat komunikasi yang sudah menguasai segala sektor keadaan manusia sehingga memberikan efek bagi kaum muda yang di mana mereka kurang bijak mencerna informasi yang diperoleh dan dengan cepat membenarkan informasi tersebut tanpa mempunyai data-data yang akurat. Semua informasi yang tidak benar akan dibenarkan begitupun sebaliknya yang benar tidak dibenarkan karena berdasarkan atas jumlah suara yang menentukan suatu nilai kebenaran. Jika demikian, tujuan utama media komunikasi bertentangan dengan realitas sebenarnya.

Mental instan kaum muda menyebabkan lemahnya partisipasi mereka dalam kehidupan sosial kemasyarakatan terutama dalam aksi-aksi sosial dalam menjalankan misi Gereja, kaum muda kehilangan arah dan tujuan dalam hidupnya, karenamenjadi individu yang tertutup cenderung berada di zona nyaman, dan mengabaikan interaksi sosial. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk hidup yang bersifat sosial dan tidak dapat hidup tanpa orang lain. Realitas membuktikan bahwa pilihan terhadap perkembangan teknologi oleh kaum muda jatuh pada penyimpangan-penyimpangan sosial yang bertentangan dengan norma dan keindahan sebagaimana berlaku dalam masyarakat. Mereka biasanya menerima dan menyerap begitu saja segala bentuk pengalaman tentang positif atau negatif ke dalam diri mereka tanpa banyak dipertimbangkan oleh akal budi mereka yang memang pada saat itu belum berkembang secara penuh.⁵

Berhadapan dengan situasi seperti ini Gereja mempunyai kepedulian untuk meningkatkan eksistensi moral dan perilaku kaum muda dalam suatu wadah pembinaan Orang Muda Katolik yang disediakan dengan maksud dapat membantu kaum muda untuk merefleksikan dan menumbuhkembangkan semangat kehidupan mereka, terutama bertindak

⁴Isidorus Lilijawa, *Perempuan, Media dan Politik* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2010), hlm. 88.

⁵Thomas Hidy Tjaya, *Emanuel Lavinas Enigma Wajah Orang Lain* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018), hlm.112.

secara bijak di era digital. Oleh karena itu, dibentuklah kelompok kaum muda Katolik yang dicanangkan oleh Gereja dengan tujuan tertentu, yakni meningkatkan dan menumbuh-kembangkan kepribadian orang muda yang bijak dan berani sebagai saksi Kristus sejati. Orang Muda Katolik (OMK) memiliki peran penting dalam kehidupan Gereja sebab mereka adalah individu-individu yang menentukan arah dan tujuan Gereja pada kehidupan yang akan datang. Gereja mempunyai peran dalam mengembangkan kepribadian atas melemahnya semangat orang muda mengambil bagian dalam kehidupan menggereja. Peran ini menggerakkan perubahan-perubahan utama dalam Gereja baik *ad extra* maupun *ad intra*.⁶ Di mana Gereja mulai membuka diri dan mendekatkan diri dengan perubahan-perubahan zaman. Sebab eksistensi Gereja sebagai dasar untuk menyebarkan kabar sukacita Injil kepada semua umat beriman yang merangkum generasi muda.

Gereja, dalam pewartaan kabar gembira Injil, melibatkan para utusan-utusan Allah yang dipanggil untuk mewartakan kabar sukacita tentang kerajaan Allah. Orang Muda Katolik sebagai agen untuk mengembangkan karya Kerajaan Allah kepada semua orang beriman. Namun persoalan yang dihadapi orang muda yang cenderung menjauhkan diri dari kehidupan menggereja dan lebih mendekatkan diri dengan kehidupan duniawi. Orang Muda Katolik saat ini adalah pribadi-pribadi yang lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri dan mengabaikan kehidupan bersama. Orang Muda Katolik merupakan motor penggerak utama dalam kehidupan menggereja dan eksistensi dari mereka dilihat sebagai landasan utama untuk perkembangan Gereja masa kini dan masa mendatang. Bagaimanapun juga, pada masa sekarang ini semakin disadari, betapa besar pengaruh ilmu dan teknologi dalam memberi wujud dan arti kepada kehidupan manusia baik pada tingkat pribadi maupun pada tingkat masyarakat.⁷ Orang Muda Katolik menjadi harapan Gereja, bangsa dan negara sebab mereka adalah aktor perubahan.

⁶ Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder, *Terus Berubah-Tetap Setia: Dasar, Pola, Konteks Misi*, penerj. Yosef Maria Florisan (Maukere: Penerbit Ledalero, 2021), hlm. 363.

⁷ Soedjatmoko, *Etika Pembebasan Pilihan Karangan Tentang: Agama, Kebudayaan, Sejarah dan ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Penerbit LP3ES, 1984), hlm. 212.

Revolusi industri menyebabkan Orang Muda Katolik cenderung tidak berperan aktif dalam kehidupan menggereja dan sukar untuk mendengarkan. Di abad ini yang ditandai dengan kemajuan komunikasi dalam hidup teknologi mengakibatkan orang cenderung berkomunikasi jarak jauh dan mengabaikan komunikasi melalui jarak yang dekat. Segala kemajuan itu disebabkan oleh kemampuan hasil kreasi yang diciptakan oleh manusia. Penemuan alat teknologi canggih seperti *hand phone* menyebabkan orang muda mengalami degradasi peran dalam hidup menggereja. Gereja takut kehilangan generasi muda yang sedianya dapat memberikan kontribusi positif dalam kehidupan menggereja, bukan sebaliknya menciptakan penyimpangan sosial dalam lingkungan Gereja dan masyarakat secara luas. Menanggapi soal tersebut, Orang Muda Katolik sedianya mesti dilibatkan atau diikutsertakan dalam seluruh kegiatan Gereja dikarenakan mereka merupakan saksi Kristus yang dipanggil untuk mewartakan kabar sukacita Injil di tengah kehidupan yang multikulturalisme.

Perlu disadari bahwa hadirnya revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) menciptakan percepatan arus penyampaian informasi dan komunikasi kepada semua orang lewat media aplikasi yang diciptakan seperti *Facebook*, *WhatsApp*, *Instagram*, *Twitter*, *Telegram* dan lain sebagainya. Kemajuan tersebut tidak boleh menggerus dimensi hidup menggereja yakni memberi perhatian kepada sesama yang berada di sekitar. Orang Muda Katolik diharapkan mampu menjadi pioner untuk berperan dalam kehidupan menggereja atau terlibat dalam karya pelayanan sosial masyarakat. Segala tindakan yang dijalankan oleh Orang Muda Katolik hendaknya berlandaskan pada semangat Injil untuk membagikan kabar gembira kepada sesama. Era digital memberikan efek terhadap tumbuh kembalinya kepribadian orang muda di mana mereka yang lahir sebelum era digital berbeda dengan pribadi orang muda yang hidup dan bertumbuh di era digital.

Pada era digital, peran Orang Muda Katolik (OMK) dalam kehidupan menggereja di Lingkungan Santo Stefanus Woloara menghadapi berbagai

tantangan. Perkembangan zaman telah membawa perubahan pola pikir generasi muda yang semakin terbuka terhadap kemajuan teknologi dan informasi. Namun, perubahan tersebut sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan menyaring pengaruh yang masuk, sehingga muncul anggapan bahwa Gereja kurang mampu menjawab kebutuhan, harapan, dan cita-cita kaum muda. Kondisi ini berdampak pada menurunnya keterlibatan aktif OMK dalam kehidupan menggereja.

Selain itu, OMK di Lingkungan St. Stefanus Woloara lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkomunikasi di media sosial, daripada membangun komunikasi dengan sesama yang ada di sekitarnya. Banyak waktu untuk berkecimpung dalam dunia *game online* dan menyebarkan berita-berita *hoax* mereka menjadi pribadi yang tidak mendengarkan dan memiliki kepekaan yang lebih dengan situasi atau kondisi kehidupan bersama. Nilai-nilai moral pun mengalami kemerosotan yang menandai kehilangan jati dirinya yakni sebagai generasi penerus kehidupan Gereja dan negara. Orang muda dalam dinamika kehidupan sosialnya telah dipengaruhi oleh *smartphone* di mana mereka mengadopsi kebudayaan dari bangsa asing dan mencernanya tanpa ada proses penyaringan dalam penerimaan segala tawaran menarik tersebut. Hal ini berpengaruh pada lemahnya partisipasi orang muda dalam kehidupan menggereja. Dalam menjawab persoalan orang muda Gereja menciptakan suatu wadah organisasi yang sedianya memberi harapan baru untuk meningkatkan mutu pembentukan karakter dan kepribadian orang muda.

Dengan demikian upaya-upaya yang diciptakan oleh Gereja untuk mengatasi lemahnya peranan OMK dilihat sebagai langkah positif karena Gereja menyadari pentingnya eksistensi orang muda dalam tubuh kehidupan menggereja. Langkah dasar untuk mengatasi lemahnya peran OMK dalam hidup menggereja adalah membangun pola pendidikan karakter dalam keluarga menjadi dasar utama pembentukan karakter dari setiap individu bukan hanya tempat belajar tetapi terutama sebagai tempat pembentukan

karakter.⁸ Pendidikan karakter dalam keluarga merupakan langkah penting dalam mengatasi kemerosotan peran orang muda untuk lebih berpartisipasi aktif dalam kegiatan menggereja. Peran OMKsangat urgent dalam keberlangsungan kehidupan menggereja di dunia. Urgensitas peran Orang Muda Katolik seperti yang diharapkan sulit dijumpai di Lingkungan St. Stefanus Woloara. Hal tersebut yang melatarbelakangi tulisan ini untuk memberikan input atau jalan keluar berhadapan dengan persoalan lemahnya peran orang muda dalam kehidupan bergereja dan lemahnya pelayanan pastoral mengakibatkan orang muda mengambil jarak dengan Gereja.

Berdasarkan persoalan atas lemahnya peran orang muda dalam kehidupanmenggereja sebagaimana telah dijelaskan latar belakang sebelumnya, penulis berusaha untuk mengkaji lebih dalam terhadap persoalan tersebut yang dituangkan dalam skripsi ini dengan judul: **“PERAN ORANG MUDA KATOLIK DI LINGKUNGAN ST. STEFANUS WOLOARA DALAM MEMBANGUN GEREJA YANG PARTISIPATIF DAN KREATIF DI ERA DIGITAL”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merumuskan pokok permasalahan ini dalam tulisan yaitu bagaimana peran Orang Muda Katolik di Lingkungan St. Woloara dalam membangun Gereja yang partisipatif dan kreatif di era digital?

Adapun rumusan masalah turunan dari rumusan pokok permasalahan dalam tulisan ini sebagai berikut:

1. Siapa itu Orang Muda Katolik?
2. Apa yang dimaksudkan dengan era digital ?
3. Apa itu Gerejayang partisipatif di era digital ?

⁸Abdul Azis Khafia, *You Are What You Think: Menahbiskan Asa Indonesia* (Jakarta: Penerbit Grasindo, 2016), hlm.10.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah: *Pertama*, menjelaskan peran Orang Muda Katolik di Lingkungan St Stefanus Woloara dalam membangun Gereja yang partisipatif dan kreatif di era digital. *Kedua*, menganalisis tantangan dan peluang di era digital terhadap peranan OMK Lingkungan St. Stefanus Woloara dalam membangun Gereja yang partisipatif. *Ketiga*, menyusun strategi penguatan partisipasi Orang Muda Katolik di Lingkungan St. Stefanus Woloara. *Keempat*, memenuhi sebagian dari persyaratan untuk meraih gelar sarjana (S1) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Manfaat Penelitian

Pertama, manfaat Akademik: Menambah wawasan dalam studi teologi dan pastoral terkait peran OMK dalam Gereja digital.

Kedua, manfaat Praktis: Memberikan pandangan bagi OMK dan Gereja dalam meningkatkan partisipasi aktif melalui media digital.

Ketiga, manfaat Sosial: Memotivasi generasi muda untuk lebih aktif dalam kehidupan Gereja dan memanfaatkan teknologi secara positif.

1.5 Metode penelitian

Dalam menulis skripsi ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Pada bagian pertama, penulis membuat penelitian kepustakaan yang berfokus pada literatur-literatur seperti: buku majalah, jurnal, skripsi dokumen-dokumen Gereja dan data-data dari internet yang berkaitan dengan OMK dan era digital dalam membangun Gereja yang partisipatif. Pada bagian yang kedua, penulis melakukan pengumpulan data melalui wawancara dengan ketua lingkungan, ketua Komunitas Basis Gerejawi (KBG), ketua OMK dan beberapa tokoh umat di lingkungan St. Stefanus Woloara. Penulis menggunakan data-data tersebut sebagai rujukan dalam menyelesaikan tulisan ini.

1.6 Sistematika Penulisan

Tulisan ini dikaji dalam kemasan berjudul: “Peran Orang Muda Katolik Lingkungan St Stefanus Woloara Dalam Membangun Gereja yang Partisipatif di Era Digital”. Secara umum skripsi ini disajikan dalam empat bab yang saling berhubungan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teoritis. Bab ini berisi tinjauan teoritis tentang beberapa aspek penting yang berkaitan dengan judul skripsi di atas seperti Orang Muda Katolik, Gereja yang partisipatif, Peran Orang Muda Katolik dalam Gereja, pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pelayanan kegiatan Gereja dan Konsep Gereja yang partisipatif.

Bab III: Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi hasil penelitian dan analisis terhadap data yang diperoleh dalam penelitian.

Bab IV: Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang dilihat sebagai langkah praktis dalam meningkatkan peran serta Orang Muda Katolik dalam hidup menggereja di era digital.